

## **Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Narasi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII**

**Riska Nurul Safitri, Eva Ardiana Indrariansi, Icu Prayogi**

Universitas PGRI Semarang

Riskasafitri488@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk klasifikasi kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana narasi buku teks bahasa Indonesia kelas XII. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik ganti, lesap, dan sisip. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bentuk penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII dalam bentuk kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Kata kunci: kohesi, gramatikal, leksikal, wacana, buku teks

### **Abstract**

*The paper reports on the result of a study was to describe the form of grammatical and lexical cohesion classification in the narrative discourse of class XII Indonesian textbooks. The method of providing data used in this research is the documentation method with the note-taking technique. The data analysis method used the agih method with the basic technique for direct elements (BUL) and advanced techniques in the form of replace, lesap, and insert techniques. Based on the research conducted, it was found that the use of grammatical and lexical cohesion in the narrative discourse of Indonesian language textbooks for class XII was found in the form of grammatical cohesion in the form of references, substitutions, and conjunctions. The use of lexical cohesion in the form of repetition, synonymy, antonym, collocation, and equivalence.*

*Keywords: cohesion, grammatical, lexical, discourse, textbook*

## Pendahuluan

Wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan merupakan satuan gramatikal terbesar atau terlengkap pada hierarki kebahasaan (Kridalaksana dalam Sumarlam, 2003:5). Wacana dikatakan tertinggi atau terlengkap karena wacana terbentuk dari beberapa gabungan kalimat yang memiliki keserasihan hubungan antara unsur satu dengan unsur lainnya dan memenuhi persyaratan gramatikal serta persyaratan kewacanaan.

Menurut Mulyana (2005:51), wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua macam berupa wacana tulis dan wacana lisan. Wacana lisan merupakan wacana yang penyampaiannya dilakukan secara langsung atau lisan dengan menggunakan bahasa verbal dan sering diartikan sebagai ujaran atau tuturan seperti ceramah, dakwah, pidato, deklamasi, dsb. Wacana tulis penyampaian informasi atau isi dilakukan secara tertulis, struktur wacana tulis seperti yang terdapat pada esai, makalah, cerita, tesis yang dikaji dalam analisis teks.

Wacana yang kohesif adalah wacana yang mengandung keutuhan makna dan memperhatikan keruntutan dan keterkaitan antar kalimat. Kohesi sebagai keterkaitan antara suatu unsur tertentu dengan unsur lainnya yang terdapat dalam suatu wacana. Peran kohesi dalam sebuah wacana adalah untuk menyusun kalimat satu dengan kalimat lain agar susunan kalimat tersebut menjadi utuh. Berbeda dengan struktur informasi dalam sebuah teks/wacana, kohesi lebih bersifat potensial dalam menghubungkan elemen satu dengan elemen lainnya dalam sebuah wacana. Untuk menghasilkan wacana yang kohesif diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik agar terhindar dari kesalahan berbahasa.

Kohesi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi struktur lahir atau bentuk wacana (Sumarlam, 2009:23). Kohesi gramatikal dapat diklasifikasikan menjadi empat, meliputi: referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian). Kohesi leksikal merupakan hubungan semantis antara suatu unsur tertentu dengan unsur yang lainnya pada sebuah wacana (Sumarlam, 2009:35). Kohesi leksikal dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), hubungan atas-bawah (hiponimi), sanding kata (kolokasi), dan kesepadanan (ekuivalensi).

Penelitian mengenai kohesi memang sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pratika (2018) dengan judul “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal Dalam Cerita Rakyat Karangan Peserta Didik Kelas VII SMPN 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2018/2019”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) dengan judul “Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Ketiga, penelitian milik Azizah (2018) yang berjudul “Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal pada Teks Proposal Karya Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Ashari (2019) yang berjudul “Analisis Kohesi Gramatikal dalam Berita Online [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) pada Rubrik Nasional Edisi Oktober 2019”. Keempat penelitian tersebut mengkaji kohesi dalam teks karangan peserta didik dan berita online. Belum ada penelitian yang mengkaji kohesi pada wacana khususnya wacana narasi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:9) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang objeknya bersifat alamiah. Sedangkan menurut Mulyana (2020:126) pada umumnya pendekatan deskriptif digunakan untuk meneliti wacana dengan membuat klasifikasi pada objek penelitian. Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pendeskripsian mengenai klasifikasi kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana narasi. Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk satuan lingual bahasa dari wacana narasi yang terdapat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia kelas XII karangan Yadi Mulyadi terbitan Yrama Widya tahun 2001.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018:240) Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan atau menelaah dokumen-dokumen yang sudah ada sehingga peneliti dapat mengutip catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang menggunakan bahasa sebagai alat penentu dapat berupa nomina atau kata benda dan satuan lingual lainnya (Sudaryanto, 1993:15). Teknik analisis data menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL menjadi teknik dasar dalam metode agih. Teknik bagi unsur langsung merupakan pembagian satuan lingual menjadi beberapa unsur atau bagian yang dapat membentuk satuan lingual tersebut (Sudaryanto, 2015:37).

Teknik analisis lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik ganti, lesap, dan sisip (Sudaryanto, 1993:41-45 dan 95). Teknik ganti merupakan penggantian unsur terganti dan unsur pengganti untuk membuktikan kesamaan kelas konstituen pada hubungan antar kalimat tertentu. Pada penelitian ini teknik ganti digunakan untuk menganalisis penggunaan referensi, substitusi, sinonimi dan antonimi. Teknik lesap merupakan pelepasan suatu konstituen untuk membuktikan kadar keintian konstituen tersebut, pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis penggunaan konjungsi dan repetisi. Teknik sisip dilakukan melalui penyisipan unsur sehingga menghasilkan tuturan baru. Teknik sisip digunakan untuk menganalisis penggunaan ekuivalensi.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk klasifikasi kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII.

### A. Kohesi Gramatikal

#### 1. Referensi (Pengacuan)

Referensi merupakan pengacuan konstituen tertentu dengan yang lainnya yang sebelum atau setelahnya sudah disebutkan.

##### a. Referensi Persona

Referensi persona merupakan bentuk pengacuan yang berkategori persona. Berikut ini adalah bentuk penggunaan referensi persona.

- (1) Disamping matanya yang buta, sekarang nenek telah lumpuh. Praktis sehari-hari, Sonya dan Johan bergantian merawat nenek *mereka*.  
(W7/51-53/G/R<sub>1</sub>)

Pada data (1) terdapat jenis referensi persona bentuk kata ganti orang ketiga. *Mereka* mengacu pada Sonya dan Johan. Pengacuan tersebut terdapat didalam

teks dan mengacu pada klausa yang mendahuluinya maka termasuk dalam pengacuan endofora anaforis.

#### **b. Referensi Demonstratif**

Referensi demonstratif diklasifikasikan menjadi dua, yaitu petunjuk waktu (temporal) dan petunjuk tempat (lokasional).

Berikut ini adalah bentuk penggunaan referensi demonstratif waktu (temporal).

(2) *Pagi* itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas.

(W13/110/G/R<sub>2</sub>)

Pada data (2) terdapat referensi demonstratif waktu berupa pengacuan endofora kataforis karena antesendennya berada di sebelah kanan. Adapun waktu *pagi* merupakan pengacuan waktu netral karena tidak menunjuk pada waktu lampau, atau waktu yang akan datang. Selain referensi waktu, di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XII juga terdapat referensi demonstratif tempat. Berikut ini adalah bentuk penggunaan referensi demonstratif tempat.

(3) Setiap wajah orang tua di depanku mengesankan bahwa mereka tidak sedang duduk di bangku panjang itu, karena pikiran mereka seperti pikiran ayahku, melayang-layang ke pasar pagi atau ke keramba di tepian laut membayangkan anak lelakinya lebih baik menjadi pesuruh *di sana*.

(W13/110/G/R<sub>2</sub>)

Pada data (3) referensi demonstratif tempat berupa *di sana* merupakan jenis pengacuan endofora anaforis karena arah pengacuannya berada pada satuan lingual yang mendahuluinya yaitu *pasar pagi atau keramba di tepian laut*.

#### **c. Referensi Komparatif**

Referensi komparatif merupakan perbandingan antara dua konstituen yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam perilaku, watak, sikap, bentuk, dan sebagainya. Berikut adalah bentuk penggunaan referensi komparatif.

(4) Tidak peduli pada asap tebal yang mengarah kepadanya, seorang termangu diam, membeku *bagai* patung batu dengan tatapan mata terarah pada lubang pintu mandapa, yang tepat di tengah-tengahnya sepasang merpati saling menyentuhkan paruh.

(W5/48/G/R<sub>3</sub>)

Pada data (4) kata *bagai* merupakan referensi komparatif yang membandingkan antara seorang termangu diam dengan patung batu yang mempunyai arti sama yaitu tidak bergerak.

## 2. Substitusi (Penyulihan)

Substitusi merupakan penggantian konstituen dalam wacana yang bertujuan untuk memperoleh unsur pembeda.

### a. Substitusi Nominal

Substitusi nominal merupakan penggantian dua konstituen (kata atau kalimat) yang mempunyai kategori sama yaitu nomina. Berikut adalah bentuk penggunaan substitusi nominal.

(5) Aku juga merasa cemas. Aku *cemas* karena melihat Bu Mus yang *resah* dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku. (W13/110/G/S<sub>1</sub>)

Pada data (5) penggunaan kata *cemas* disubstitusikan dalam bentuk lain yang berupa kata *resah*. *Cemas* dan *resah* memiliki sifat yang sama berupa nominal dan penggunaan ini dapat saling menggantikan.

### b. Substitusi Verbal

Substitusi verbal merupakan penggantian dua konstituen yang berkategori kata kerja (verba). Berikut adalah bentuk penggunaan substitusi verbal.

(6) Ia tidak mengerti ketika teman-temannya ramai *bercerita* tentang makan besar besok. Ramai *berceloteh* soal hadiah-hadiah yang banyak terkirimkan ke panti mereka seminggu terakhir. (W28/243/G/S<sub>2</sub>)

Pada data (6) *bercerita* disubstitusikan dengan *berceloteh* yang berkategori sama dan memiliki makna yang sepadan. Penggantian ini terdapat dalam satu kalimat.

### c. Substitusi Frasal

Substitusi frasal merupakan penggantian konstituen berupa kata atau frasa dengan konstituen lain yang berupa frasa. Berikut adalah bentuk penggunaan substitusi frasal.

(7) *Rinai* mendesah ke langit-langit malam. *Gadis kecil* itu sedang sedih. (W28/243/G/S<sub>3</sub>)

Pada data (7) kata *Rinai* pada kalimat pertama disubstitusikan dengan frasa *Gadis kecil* pada kalimat kedua.

### d. Substitusi Klausal

Substitusi klausal merupakan penggantian suatu konstituen berupa klausa atau kalimat dengan konstituen lain berupa kata atau frasa dalam satu konstruksi. Berikut adalah bentuk penggunaan substitusi klausal.

(8) Maka, Sabari gelisah, lalu kecewa, lalu menderita. Tentu kemudian khalayak ramai tak habis pikir melihat seorang lelaki hanya terpaku pada satu perempuan, tak dapat di belok-belokkan ke perempuan lain, seolah dunia hanya selebar sapu tangan Lena. Kawan dekat Sabari, yakni Maulana Hasan Magribi lahir saat azan Magrib biasa dipanggil Ukun; dan Mustama Kalimat, biasa dipanggil Tamat, berkali-kali mengingatkan Sabari bahwa dia bisa berakhir di Panti

Rehabilitasi Gangguan Jiwa Amanah di bawah pimpinan Dra. Ida Nuraina, apabila kepalanya yang ditumbuhi rambut keriting bergumpal-gumpal itu hanya dipenuhi bayangan Lena. Sabari bergidik. Dia pun sering mengingatkan dirinya sendiri akan *hal itu*.  
(W39/244/G/S<sub>4</sub>)

Pada data (8) *hal itu* merupakan bentuk substitusi klausul dari kalimat sebelumnya.

### 3. Konjungsi

Konjungsi merupakan hubungan konstituen satu dengan konstituen lain seperti kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf dalam wacana. Berikut adalah jenis konjungsi beserta penggunaannya.

#### a. Konjungsi Sebab-akibat

Berikut ini merupakan bentuk penggunaan konjungsi sebab-akibat dalam wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII.

(9) Ayahnya meninggal *karena* Leukemia, sedangkan Ibu mereka meninggal *karena* melahirkan Sonya.  
(W7/51-53/G/K<sub>1</sub>)

Berdasarkan data (9) *karena* merupakan konjungsi sebab-akibat yang menghubungkan klausa sebelumnya dengan klausa selanjutnya.

#### b. Konjungsi Pertentangan

Berikut ini merupakan bentuk penggunaan konjungsi pertentangan dalam wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII.

(10)Biarapun tidak mutlak demikian, *tetapi* aku belum menemukan jalan kecuali pasrah.  
(W16/144/G/K<sub>2</sub>)

Berdasarkan data (10) *tetapi* merupakan konjungsi pertentangan yang menentang klausa dengan klausa.

#### c. Konjungsi Kelebihan

Berikut ini merupakan bentuk klasifikasi konjungsi kelebihan dalam wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII.

(11)Kuda pincang yang ia tambatkan di pohon membuang kotoran sembarangan. Namun, Baik Hati tidak marah. Ia *malah* mengumpulkan kotoran itu dan menjadikannya pupuk.  
(W12/59/G/K<sub>3</sub>)

Berdasarkan data (11) kata *malah* merupakan wujud penggunaan konjungsi kelebihan. *Malah* memiliki makna yang melebihkan atau menambahi.

#### d. Konjungsi Perkecualian

Konjungsi perkecualian merupakan kata hubung yang berfungsi untuk mengkhususkan atau membedakan dengan kalimat sebelumnya. Berikut ini merupakan bentuk penggunaan konjungsi perkecualian.

(12)Aku mengenal para orang tua dan anak-anaknya yang duduk di depanku. *Kecuali* seorang anak lelaki kecil kotor berambut keriting merah yang meronta-ronta dari pegangan ayahnya.

(W13/110/G/K<sub>4</sub>)

Pada data (12) *kecuali* merupakan bentuk konjungsi pertentangan yang penggunaannya bertentangan dengan makna klausa sebelumnya.

**e. Konjungsi Konesif**

Berikut ini merupakan bentuk penggunaan konjungsi konesif dalam wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII.

(13) *Meskipun* mendapatkan warisan yang kurang menguntungkan, baik hati tidak putus asa.

(W12/59/G/K<sub>5</sub>)

Berdasarkan data (13) *meskipun* merupakan konjungsi konesif yang digunakan di awal dan berfungsi untuk menyatakan kondisi yang berlawanan.

**f. Konjungsi Tujuan**

Konjungsi tujuan merupakan kata hubung yang digunakan untuk menyampaikan tujuan. Berikut ini merupakan bentuk penggunaan konjungsi tujuan.

(14) Bu, saya jauh-jauh terbang dari Balikpapan karena ingin tahu apakah ada yang bisa kami lakukan *agar* surat perpanjangan itu ditandatangani.

(W21/208/G/K<sub>6</sub>)

Berdasarkan data (14) penggunaan konjungsi tujuan berupa *agar* berfungsi untuk menyampaikan tujuan dari klausa sebelumnya.

**g. Konjungsi Penambahan**

Konjungsi penambahan merupakan kata hubung yang berfungsi menambah satuan lingual. Di bawah ini merupakan bentuk penggunaan konjungsi penambahan.

(15) Di sisi lain, hal-hal ganjil terjadi di lingkungan istana *dan* membawa nama Cakradana *dan* Suramurda kepada kasus pembunuhan.

(W1/30/G/K<sub>7</sub>)

Pada data (15) *dan* merupakan bentuk konjungsi penambahan yang berfungsi menambahkan dari kata sebelumnya.

**h. Konjungsi Pilihan**

Berikut ini merupakan bentuk penggunaan konjungsi pilihan dalam wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII.

(16) Orang bertemu hanya karena urusan, *atau* hanya karena kebetulan.

(W4/41/G//K<sub>8</sub>)

Pada data (16) *atau* menjadi kata yang membedakan antar klausa yang menandai hal berbeda berupa pilihan.

**i. Konjungsi Urutan**

Konjungsi urutan merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menjelaskan atau memaparkan kegiatan selanjutnya. Berikut merupakan bentuk penggunaan konjungsi urutan.

(17) Itje menyalakan video player dan memutar kaset pertama tersebut, dia kemudian duduk di lantai ikut menyaksikan video tersebut bersama kedua anaknya.

(W26/242/G/K<sub>10</sub>)

Berdasarkan data (17) *kemudian* merupakan konjungsi urutan yang menghubungkan klausa dengan klausa yang berupa urutan.

**j. Konjungsi Waktu**

Konjungsi waktu merupakan kata hubung yang menunjukkan penggunaan waktu. Berikut merupakan bentuk penggunaan konjungsi waktu.

(18) Sembilan tahun *setelah* makar Dharmaputra Winehsuka, Majapahit kembali dirundung masalah perebutan kekuasaan.

(W1/30/G/K<sub>12</sub>)

Pada data (18) *setelah* merupakan bentuk penggunaan konjungsi waktu.

**k. Konjungsi Syarat**

Konjungsi syarat merupakan kata hubung yang mengandung syarat dan digunakan untuk menghubungkan kata/ frasa/ klausa/ kalimat. Di bawah ini merupakan bentuk penggunaan konjungsi syarat.

(19) Hanya saja motivasi Wiradapa yang menginginkan jabatan Mahapatih *apabila* Kudamerta menjadi raja dibumbui dendam lama kepada raja terdahulu, Raden Wijaya.

(W1/30/G/K<sub>13</sub>)

Pada data (19) *apabila* merupakan konjungsi syarat. Pada data di atas, *apabila* menjadi syarat Wiradapa menginginkan jabatan patih.

**l. Konjungsi Cara**

Konjungsi cara merupakan kata hubung yang memiliki makna cara dalam sebuah kalimat. Di bawah ini merupakan bentuk penggunaan konjungsi cara.

(20) Pradhabasu berusaha menolong Dyah Menur yang sangat ingin bertemu dengan suaminya *dengan* menyelundupkannya menjadi abdi dalem istana kiri, istana Dyah Wiyat.

(W1/30/G/K<sub>14</sub>)

Berdasarkan data (20) *dengan* merupakan konjungsi cara yang menjelaskan proses Pradhabasu menolong Dyah Menur.

**B. Kohesi Leksikal**

**1. Repetisi (Pengulangan)**

Repetisi merupakan pengulangan konstituen yang telah disebut dan dianggap penting yang terdapat pada klausa atau kalimat yang bertujuan untuk memberi penekanan yang sesuai pada sebuah konteks.

**a. Repetisi Epizeuksis**



Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan konstituen yang dianggap penting secara berkali-kali. Berikut merupakan bentuk penggunaan repetisi epizeuksis.

(21) Dulu waktu SMP Viktor terbilang murid paling *pemalu*. Nah, *pemalunya* itu masih belum juga lenyap. Padahal, Roman yang *pemalunya* dua langkah di bawah Viktor, sekarang mulai bisa mengatasi, mulai percaya diri.

(W14/113/L/R<sub>1</sub>)

Pada data (21) pengulangan yang menjadi tekanan adalah kata *pemalu*. Pengulangan ini termasuk dalam repetisi epizeuksis yang bertujuan untuk menekankan atau menegaskan bahwa Viktor memiliki sifat yang *pemalu*.

#### b. Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes merupakan pengulangan konstituen dalam satu konstruksi secara berkali-kali. Berikut merupakan bentuk penggunaan repetisi tautotes.

(22) *Hari* itu adalah *hari* yang agak penting *hari* pertama masuk SD.

(W13/110/L/R<sub>2</sub>)

Pada data (22) *hari* diulang sebanyak tiga kali dalam satu konstruksi. Pengulangan tersebut bertujuan untuk menjelaskan bahwa *hari* itu penting.

#### c. Repetisi Anafora

Repetisi anafora merupakan pengulangan konstituen pertama berupa kata atau frasa pada setiap kalimat atau baris berikutnya. Berikut merupakan bentuk penggunaan repetisi anafora.

(23) *Untuk* meraih gegayuhan itu memerlukan pengorbanan. *Untuk* sebuah tujuan yang sangat kau yakini, kau bahkan harus menggunakan dan membenarkan cara apapun.

(W6/48/L/R<sub>3</sub>)

Pada data (23) *untuk* merupakan bentuk penggunaan repetisi anafora karena diulang sebanyak dua kali pada awal kalimat.

#### d. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa merupakan pengulangan konstituen (kata atau frasa) pada tiap akhir kalimat atau baris. Berikut merupakan bentuk penggunaan repetisi epistrofa.

(24) *Firasatku* mengatakan ada sesuatu yang *salah*. Benar-benar *salah*.

(W21/208/L/R<sub>4</sub>)

Berdasarkan data (24) pengulangan kata *salah* di akhir kalimat merupakan bentuk repetisi epistrofa.

#### e. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis merupakan pengulangan konstituen ditengah kalimat secara berkali-kali. Berikut merupakan bentuk penggunaan repetisi mesodiplosis.

(25) Akulah Jibril, yang angin *adalah* aku, yang embun *adalah* aku, yang asap *adalah* aku, yang gemersik *adalah* aku yang menghantarkan panas dan angin.

(W22/237/L/R<sub>6</sub>)

Pada data (25) penggunaan kata *adalah* merupakan bentuk penggunaan repetisi mesodiplosis karena penggunaannya diulang secara berturut-turut di tengah kalimat.

**f. Repetisi Epanalepsis**

Repetisi epanalepsis merupakan pengulangan konstituen di awal dan di akhir klausa atau kalimat. Berikut merupakan bentuk penggunaan repetisi epanalepsis.

(26) “*Tutup* mulut kalian *tutup!*”

(W17/145/L/R<sub>7</sub>)

Pada data (26) terdapat pengulangan kata *tutup* pada awal dan akhir klausa yang merupakan bentuk penggunaan repetisi epanalepsis.

**g. Repetisi Anadiplosis**

Repetisi anadiplosis merupakan pengulangan konstituen terakhir pada baris atau kalimat dan diulang pada awal baris atau kalimat. Berikut merupakan bentuk penggunaan repetisi anadiplosis.

(27) Tapi Ibu merasa terkegang *di sini*. *Di sini* ibu tidak bisa mewujudkan cita-cita Ibu.

(W25/239/L/R<sub>8</sub>)

Pada data (27) frasa *di sini* pada akhir kalimat menjadi frasa pertama pada kalimat berikutnya. Pengulangan ini merupakan bentuk penggunaan repetisi anadiplosis.

**2. Sinonimi (Padan Kata)**

Sinonimi merupakan konstituen yang mempunyai makna sepadan dan digunakan dalam satu konstruksi.

**a. Sinonimi Morfem Bebas dengan Morfem Terikat**

Berikut ini merupakan bentuk penggunaan sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat yang terdapat pada wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII.

(28) Namun *dia* berfikir keras, agar *dia* dapat menjadikan usul teman-temannya menjadi bisnis yang menguntungkan.

(W7/51-53/L/R<sub>1</sub>/S<sub>1</sub>)

Pada data (28) penggunaan kata *dia* bersinonim dengan *-nya*. Penggunaan *-nya* diikuti dengan kata teman-teman karena penggunaan tersebut tidak bisa berdiri sendiri.

**b. Sinonimi Kata dengan Kata**

Di bawah ini merupakan bentuk penggunaan sinonimi kata dengan kata yang terdapat pada wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII.

(29) Sambil merentangkan ke tangan ibunya, dikatainyalah istrinya di muka kawan-kawannya dengan segala *nista* dan *penghinaan*.

(W15/144/L/S<sub>2</sub>)

Berdasarkan data (29) *nista* dan *penghinaan* merupakan bentuk penggunaan sinonimi karena memiliki makna yang sepadan. Makna dari *nista* dan *penghinaan* adalah kata-kata buruk yang digunakan untuk menjelekkan orang lain.

**c. Sinonimi Kata dengan Frasa atau Sebaliknya**

Di bawah ini merupakan bentuk penggunaan sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya yang terdapat pada wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII.

(30) Namun, senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang *cemas*. Wajahnya tegang dan *gerak-geriknya gelisah*.

(W13/110/L/S<sub>3</sub>)

Pada data (30) kata *cemas* memiliki makna yang sama dengan dengan frasa *gerak-geriknya gelisah*. Sehingga penggunaan seperti ini merupakan bentuk sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya.

**d. Sinonimi Frasa dengan Frasa**

Berikut ini merupakan bentuk penggunaan sinonimi frasa dengan frasa yang terdapat pada wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII.

(31) Pak Harfan berdiri di depan orang tua, *wajahnya muram*. Beliau bersiap-siap memberikan pidato terakhir. *Wajahnya tampak putus asa*. (W13/110/L/S<sub>4</sub>)

Pada data (31) *wajahnya muram* mempunyai makna yang sepadan dengan *Wajahnya tampak putus asa*. Kedua ungkapan tersebut merupakan bentuk penggunaan sinonimi frasa dengan frasa.

**3. Antonimi (Lawan Kata)**

Antonimi merupakan konstituen yang memiliki makna yang beroposisi atau berlawanan dengan konstituen lainnya.

**a. Oposisi Mutlak**

Oposisi mutlak merupakan pertentangan makna secara mutlak, misalnya *hidup* dengan *mati*. Berikut merupakan bentuk penggunaan oposisi mutlak.

(32) Eh, *gila* kau! Justru karena aku *waras*, maka aku ingin mengingatkan. (W14/113/L/A<sub>1</sub>)

Berdasarkan data (32) *gila* dan *waras* merupakan kata yang memiliki makna berlawanan. Keduanya merupakan merupakan bentuk penggunaan oposisi mutlak.

**b. Oposisi Kutub**

Oposisi kutub merupakan pertentangan yang maknanya tidak bersiat mutlak tetapi bersifat gradasi. Berikut merupakan bentuk penggunaan oposisi kutub.

(33) Ia senang dengan penampakan itu, *dingin* tapi *panas*, *panas* tapi *dingin*, segala sesuatu tidak selalu seperti tampaknya.

(W23/237/L/A<sub>2</sub>)

Pada data (33) *panas* dan *dingin* merupakan oposisi kutub karena terdapat gradasi atau tingkat diantara keduanya yaitu adanya realitas sangat *dingin*, agak *dingin*, sangat *panas*, dan agak *panas*.

**c. Oposisi Hubungan**

Oposisi hubungan merupakan oposisi makna yang memiliki sifat saling melengkapi. Berikut ini merupakan bentuk penggunaan oposisi hubungan.

(34) *Guru-guru* yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat *murid* baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini akan ditutup.

(W13/110/L/A<sub>3</sub>)

Pada data (34) terdapat oposisi hubungan antara *guru* dengan *murid*. *Guru* sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *murid* dan sebaliknya.

#### d. Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial merupakan oposisi makna yang berfungsi menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Berikut merupakan bentuk penggunaan oposisi hirarkial.

(35) Mirip semboyanku, *kecil* terkenal, *remaja* disuka, *dewasa* berwibawa, *tua* kaya raya, mati masuk surga.

(W14/113/L/A<sub>4</sub>)

Pada data (35) terdapat oposisi hirarkial antara kecil, remaja, dewasa, dan tua yang menggambarkan realitas jenjang atau tingkatan usia.

#### 4. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi merupakan perkumpulan satuan lingual (kata) yang pilihan katanya cenderung digunakan secara berdampingan dalam suatu konstruksi tertentu. Berikut merupakan bentuk penggunaan kolokasi.

(36) Setiap suku bangsa memiliki identitas sosial, politik, dan *budaya* yang berbeda-beda, seperti *bahasa*, *adat istiadat* serta *tradisi*, *sistem kepercayaan*, dan sebagainya.

(W30/246/L/K)

Pada data (36) juga terdapat penggunaan kolokasi pada kata *budaya*, *bahasa*, *adat istiadat*, *tradisi*, dan *sistem kepercayaan* yang mendukung kepaduan kalimat tersebut.

#### 5. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi merupakan kesepadanan antara konstituen tertentu dengan konstituen lainnya dalam satu konstruksi. Berikut merupakan bentuk penggunaan ekuivalensi.

(37) Mungkin Ibu tidak betah tinggal dan *mengajar* di sini. Padahal, kami suka *belajar* dengan Ibu, walaupun susah tetapi kami ingin bisa.

(W25/239/L/E)

Pada data (37) terdapat kata kesepadanan dari satuan lingual *mengajar* dan *belajar* yang berasal dari kata dasar yang sama yaitu ajar.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diperoleh kesimpulan yaitu bentuk klasifikasi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada wacana narasi buku teks Bahasa Indonesia kelas XII karangan Yadi Mulyadi terbitan Yrama Widya tahun 2021 yaitu berupa kohesi gramatikal meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (subtitusi), dan perangkaian (konjungsi). Kohesi leksikal meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Penggunaan antara kohesi gramatikal dan leksikal memiliki tingkat kecenderungan yang berbeda. Bentuk kohesi yang paling sering digunakan yaitu kohesi gramatikal berupa referensi (pengacuan) dan konjungsi (perangkaian), sedangkan untuk bentuk kohesi leksikal cenderung lebih sedikit penggunaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas XII karangan Yadi Mulyadi terbitan Yrama Widya tahun 2021 kurang memperhatikan aspek kebahasaan pada wacana.

## Daftar Pustaka

- Ashari, Arief Dwi dkk. 2019. “Analisis Kohesi Gramatikal dalam Berita Online cnnindonesia.com pada Rubrik Nasional Edisi Oktober 2019. Caraka: Jurnal Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 6(1). <https://jurnal.utsjogja.ac.id/index.php/caraka/article/download/6596/3005> pada 25 Agustus 2021.
- Azizah, I. R. 2018. “Analisis Kohesi Gramatikal pada Teks Proposal Karya Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 5 Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Jannah, Rodlotul. 2018. “Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pratika, Yosy Esta. 2018. “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Rakyat Karangan Peserta Didik Kelas VII SMPN 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana:Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.

\_\_\_\_\_. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.